

## ABSTRAK

Penduduk dengan kebudayaan Melayu sudah berabad-abad bermukim di sepanjang Sungai Deli dan Sungai Babura Namun, berbagai kebudayaan Melayu kini banyak yang terancam punah. Ditambah dengan persepsi orang-orang yang berada diluar daerah Sumatera Utara banyak yang menganggap orang Medan identik dengan suku Batak. Istana Maimun dan Masjid Raya Al-Mashun merupakan simbol eksistensi kebudayaan Melayu yang tersisa di Kota Medan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Istana Maimun sebagai simbol budaya Melayu di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dengan premis dasar interaksi simbolik dari Harbet Blumer (1969). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan menggunakan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mengetahui kredibilitas data pada penelitian ini, menggunakan *triangulasi*, *triangulasi* yang dipakai untuk keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Hasil penelitian, peneliti menemukan untuk proses memberikan pemahaman kepada orang-orang bahwa *host population* (penduduk asli) di Kota Medan adalah masyarakat yang berkebudayaan Melayu dan Istana Maimun sebagai simbol bukti bahwa Kota Medan pernah dikuasai oleh Kesultanan Melayu, hal tersebut membutuhkan interaksi sosial yang di mana komunikasi menjadi penting untuk penyampaian pesan tersebut bisa dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Pada zaman era digital ini penguatan identitas asli Kota Medan dapat lebih ditingkatkan interaksinya melalui promosi-promosi serta tulisan-tulisan yang dibuat di media sosial agar lebih bisa tersebar dan diketahui khalyak ramai baik dalam tingkat nasional maupun internasional hingga menjadi pengetahuan bagi pembaca dan pendengarnya.

***Kata Kunci:*** Istana Maimun. Budaya Melayu, Kota Medan

## **ABSTRACT**

*People with Malay culture have lived for centuries along the Deli River and Babura River. However, many Malay cultures are now endangered. Coupled with the perception of people who are outside the North Sumatra area who consider Medan people identical to the Batak tribe. Maimun Palace and Al-Mashun Grand Mosque are symbols of the existence of Malay culture remaining in the city of Medan. The purpose of this study is to describe Maimun Palace as a symbol of Melayu culture in Kota Medan. This study uses the theory of symbolic interaction with the basic concepts of symbolic interaction from Harbet Blumer (1969). This research uses qualitative methods with data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data analysis is carried out using data reduction, data presentation, and conclusion pulling. To determine the credibility of the data in this study, using triangulation, the triangulation used for the validity of the data in this study is source triangulation and triangulation of data collection techniques. The results of the study, researchers found for the process of providing understanding to people that the host population (indigenous people) in Medan City is a Malay cultured community and Maimun Palace as a symbol of evidence that Medan City was once controlled by the Malay Sultanate, it requires social interaction where communication is important for the delivery of the message can be done verbally or nonverbally. In this digital era, strengthening the original identity of Medan City can be further enhanced through promotions and writings made on social media so that they can be more spread and known to the public both at national and international levels to become knowledge for readers and listeners.*

**Keywords:** *Maimun Palace. Malay Culture, Medan City*